

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Interaksi digital pada akun Instagram @renoandamsuri memperlihatkan karakteristik komunikasi partisipatif yang menjadi ciri media baru, di mana kreator dan audiens terhubung dalam ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pengalaman, dan pengetahuan mengenai kuliner Minangkabau. Analisis etnografi virtual melalui level *media space*, *media archive*, *media object*, dan *experiential stories* menunjukkan bahwa interaksi tidak hanya berlangsung pada tahap penyampaian konten, tetapi juga berkembang melalui dokumentasi digital, percakapan dalam kolom komentar, serta pengalaman pengguna yang terbentuk selama berinteraksi dengan akun tersebut. Melalui proses tersebut, audiens tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang menginterpretasikan, memperkaya, dan mereproduksi pengetahuan mengenai kuliner Minangkabau berdasarkan pengalaman dan perspektif budaya yang dimilikinya.
2. Kuliner Minangkabau yang direpresentasikan melalui akun Instagram @renoandamsuri tidak hanya diposisikan sebagai makanan tradisional, tetapi dimaknai sebagai gastronomi budaya yang merepresentasikan nilai sejarah, pengetahuan lokal, memori kolektif, filosofi hidup, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Melalui narasi, simbol, visual, serta cerita budaya yang disajikan secara konsisten, makanan dihadirkan sebagai medium yang menghubungkan pengalaman sosial, praktik budaya, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa gastronomi Minangkabau merupakan sistem budaya yang melampaui fungsi konsumtif makanan karena menjadi sarana pelestarian pengetahuan, pewarisan nilai budaya, dan penguatan identitas kolektif masyarakat Minangkabau. Konstruksi makna tersebut tidak hanya terbentuk melalui representasi yang dilakukan oleh kreator konten, tetapi juga melalui proses interpretasi yang memungkinkan nilai-nilai gastronomi terus dipahami, dimaknai kembali, dan diwariskan dalam ruang digital

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi makna kuliner Minangkabau sebagai gastronomi budaya pada akun Instagram @renoandamsuri, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak dalam upaya memperkuat pelestarian budaya melalui media digital.

1. Reno Andam Suri sebagai Kreator Konten Gastronomi dan *Food Influencer*, sebagai kreator konten gastronomi sekaligus *food influencer*, Reno Andam Suri diharapkan dapat terus mempertahankan konsistensi dalam menghadirkan konten yang mengedepankan narasi budaya di tengah dominasi media sosial yang berorientasi pada hiburan dan viralitas. Pengembangan konten disarankan tidak hanya berfokus pada penyajian makanan, tetapi juga mengangkat sejarah, filosofi, tradisi, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi kuliner Minangkabau sehingga masyarakat memperoleh pemahaman bahwa gastronomi merupakan bagian dari identitas budaya. Reno Andam Suri juga diharapkan memperkuat kolaborasi dengan akademisi, budayawan, sejarawan, dan komunitas pelestari budaya agar informasi yang disampaikan semakin kredibel dan memiliki landasan ilmiah. Saran ini juga relevan bagi *food influencer* lainnya agar tidak hanya menampilkan visual makanan, tetapi turut menghadirkan konten yang edukatif dan berkontribusi terhadap pelestarian gastronomi serta budaya lokal melalui media digital.
2. Masyarakat, sebagai pemilik sekaligus pewaris budaya Minangkabau diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian gastronomi melalui kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata yang dapat dilakukan adalah dengan lebih mengutamakan konsumsi makanan Minangkabau sebagai wujud apresiasi terhadap kekayaan kuliner lokal. Mengutamakan kuliner Minangkabau bukan dimaksudkan untuk mengesampingkan kuliner daerah lain, melainkan sebagai upaya menjaga keberlanjutan identitas budaya, mendukung pelaku usaha kuliner lokal, serta memastikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam setiap makanan tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat juga diharapkan tidak hanya mengenal makanan Minangkabau dari aspek cita rasanya, tetapi turut memahami sejarah, filosofi, tradisi, serta nilai sosial yang

melatarbelakangi keberadaannya. Di era digital, masyarakat dapat berkontribusi dalam pelestarian gastronomi dengan membagikan informasi yang akurat, mendukung konten-konten edukatif mengenai kuliner Minangkabau, serta menjadikan media sosial sebagai ruang untuk memperkuat literasi budaya dan membangun kebanggaan terhadap warisan gastronomi daerah.

3. Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, pelestarian budaya selama ini masih sering dipahami sebagai aktivitas yang berlangsung di museum, festival budaya, atau kegiatan seremonial lainnya. Padahal, ruang tempat generasi muda berinteraksi dengan budaya saat ini telah banyak bergeser ke media digital. Jika kebijakan kebudayaan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, maka terdapat risiko semakin lebarnya jarak antara generasi muda dengan warisan budaya yang dimiliki. Dalam konteks ini, pemerintah perlu melihat kreator digital sebagai mitra strategis dalam upaya pelestarian budaya. Pengetahuan budaya tidak lagi hanya diproduksi oleh lembaga formal, tetapi juga oleh individu-individu yang aktif mendiseminasikannya melalui media sosial. Dukungan terhadap inisiatif semacam ini perlu diberikan melalui program yang lebih konkret, mulai dari pendokumentasian gastronomi daerah, penguatan arsip digital budaya, hingga fasilitasi kolaborasi antara akademisi, budayawan, dan kreator konten. Upaya pelestarian budaya juga perlu diarahkan pada penguatan substansi, bukan hanya promosi. Yang perlu diwariskan bukan sekadar nama makanan, tetapi juga pengetahuan, nilai, filosofi, dan sejarah yang membentuk keberadaan makanan tersebut dalam kehidupan masyarakat.
4. Peneliti Selanjutnya, Kajian mengenai gastronomi budaya di media sosial masih menyisakan ruang yang sangat luas untuk dieksplorasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna budaya tidak hanya dipengaruhi oleh kreator konten dan audiens, tetapi juga oleh karakteristik platform yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya dapat mengarahkan perhatian pada bagaimana algoritma media sosial menentukan visibilitas konten budaya dan memengaruhi proses pembentukan makna di ruang digital. Menarik pula untuk menelusuri apakah pengetahuan budaya yang diperoleh audiens dari media sosial benar-benar memengaruhi cara mereka memahami, mengonsumsi, atau

melestarikan budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini menjadi penting karena keberhasilan komunikasi budaya tidak hanya diukur dari tingginya interaksi digital, tetapi juga dari kemampuannya menghasilkan kesadaran budaya yang berkelanjutan di masyarakat.

